

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Model

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi- informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi- informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.(Cayaray, 2014)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi.

Didalam pelaksanaan kegiatan organisasi kemasyarakatan dan keagamaan , seperti Aisyiyah , informasi – informasi penting , baik berupa gagasan, ide maupun gerakan kepemimpinan organisasi harus tersampaikan kepada seluruh pimpinan maupun anggota , dibutuhkan model yang tepat agar dinamisasi organisasi berjaladengan lancar.

Pengertian Model menurut para ahli (Arifin, 2018):

##### 1) Gordon

Model ialah sebuah kerangka informasi tentang sesuatu hal yang disusun untuk mempelajari dan membahas hal tertentu.

## 2) Marx

Model ialah merupakan keterangan secara terkonsep yang dipakai sebagai saran atau referensi untuk melanjutkan penelitian empiris yang membahas suatu masalah.

## 3) Murty

Model merupakan sebuah pemaparan system tertentu yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti

## 4) Sinamarta

Model ialah gambaran inti yang sederhana serta dapat mewakili sebuah hal yang ingin ditunjukkan. Jadi, model ini merupakan abstraksi dari system tertentu.

## 5) Ming dkk,

Model adalah suatu deskripsi naratif untuk menggambarkan prosedur atau langkah-langkah dalam mencapai satu tujuan khusus, dan langkah-langkah tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan.

## 6) Suprijono

Model adalah bentuk repretasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Dari berbagai pendapat tentang model para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model adalah sebuah acuan yang dapat digunakan sebagai contoh dalam system tertentu, atau model adalah suatu abstraksi yang dapat digunakan untuk membantu memahami sesuatu yang tidak bisa

dilihat atau dialami secara langsung sehingga memudahkan untuk dipahami.

(Nurhayati, 2017)

## 2. Pengertian Pengkaderan

Pengkaderan adalah hal mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. Akan tetapi perlu diketahui bahwa ada perbedaan mendasar antara makna pengkaderan dan perkaderan. Makna yang terkandung dalam pengkaderan adalah proses, cara, kegiatan, mendidik atau membentuk kader. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020)

Dapat diketahui bahwa, pengkaderan adalah suatu proses pembentukan karakter kader – kader agar sepaham dengan ideologi dan kader tersebut mengerti aturan – aturan yang ada dalam suatu Lembaga atau organisasi, sehingga tercipta kader – kader yang handal dan militan, memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang luas untuk mencapai tujuan. (Ii, n.d.)

Menurut Suratman dalam Pendidikan kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (Suratman, 2009), arti pengkaderan bagi suatu organisasi adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mengaktualisasi dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anggotanya.

Pengkaderan dikatakan berhasil apabila calon kader berhasil disadarkan tentang apa dan bagaimana dirinya berbuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga yang disebut dengan model pengkaderan atau strategi pengkaderan adalah cara yang jitu yang harus dilakukan oleh suatu

organisasi atau lembaga dalam melakukan serangkaian kegiatan untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai.

Menurut Cholis, pengkaderan merupakan upaya yang sering dilakukan oleh suatu organisasi dalam membangun *character building* terhadap para kadernya.(Cholis, 2021) Usaha tersebut diantaranya berisikan penanaman nilai – nilai ideologi organisasi ataupun ketrampilan dalam memimpin. Dua hal ini menjadi komponen penting dalam pelaksanaan pengkaderan, karena sebuah organisasi mengharapkan muncul kader – kader yang siap menjadi pelangsung dan penyempurna organisasi, muncul pemimpin – pemimpin yang memiliki ideologi yang kuat.

Sebuah organisasi akan berjalan dengan baik jika pengkaderan dapat dilakukan dengan baik pula, dilakukan dengan kontinu , terstruktur dan berkelanjutan . Pengkaderan yang dilakukan tentu tidak lepas dari obyek , yaitu kader. Organisasi apapun pasti membutuhkan regenerasi dalam estafet kepemimpinannya.(Nursyamsiyah & Komarayanti, 2021)

Pengkaderan merupakan suatu upaya sistematis untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM), kelompok, individu, Selain itu pengkaderan juga dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan organisasi untuk menjalankan tugas dalam konteks kekinian untuk mempersiapkan memasuki masa depan, mampu meyelesaikan masalah dan mampu merumuskan suatu pola penanggulangan terhadap masalah ( *problem solving* ) yang timbul didalamnya.

Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Islam yang besar , tentu memiliki berbagai model dan sistem pengkaderan untuk menciptakan kader

– kader yang mampu menjadi pelopor, pelangsunng dan penyempurna gerakan organisasi. Untuk itu ,Aisyiyah berbagai bentuk pelatihan / model pengkaderan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman ideologi, wawasan dan ketrampilan berorganisasi .

Bentuk – bentuk pelatihan pengkaderan utama Aisyiyah adalah : Darul Arqam, Baetul Arqam , Qoryah Thoyyibah. Sedangkan bentuk – bentuk pelatihan / model pengkaderan lainnya adalah : Dzawil Qurba, Pelatihan MRA ( Manageman Rukhani Aisyiyah ) dan MRI ( Manageman Rukhani Islami )

Kaderisasi atau pengkaderan memiliki arti sebuah proses, cara, atau perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader . Proses kaderisasi tidak selalu identik dengan lingkup organisasi atau suatu kelembagaan formal. Pada intinya, proses kaderisasi dapat berjalan manakala terdapat seseorang yang mengkader, materi pengkaderan, dan objek yang dikader. Ketika ketiga unsur dasar ini ada, maka proses pengkaderan dapat berjalan meskipun dalam bentuk yang sederhana.(Taufik Alkhotob, 2018)

Secara umum, kaderisasi dapat dipilah menjadi dua, yaitu pelaku kader (subyek) dan sasaran kader (obyek) . Pelaku kader adalah seseorang atau kelompok orang dalam sebuah organisasi yang memiliki tugas melakukan fungsi regenerasi dan kesinambungan tugas – tugas organisasi Sedangkan sasaran atau obyek adalah seseorang yang dipersiapkan dan dilatih untuk melanjutkan visi – misi dan tanggung jawab sebuah organisasi (Rukman, 2012)

Secara organisatoris, kader adalah calon anggota yang diharapkan memiliki komitmen terhadap perjuangan dan cita-cita organisasi. Kader organisasi adalah tulang punggung organisasi karena mereka berkontribusi dalam menjalankan kegiatan, memperkuat struktur, dan mencapai tujuan organisasi. Mereka memiliki peran yang strategis dalam menjaga kesinambungan dan perkembangan organisasi melalui kerja sama dan komitmen yang konsisten terhadap nilai dan tujuan organisasi. (Mukhlis et al., 2022)

Dari paparan diatas, maka dapat di simpulkan bahwa pengkaderan ‘Aisyiyah adalah sebuah cara atau strategi yang dilakukan oleh Aisyiyah dalam melaksanakan kegiatan agar para calon maupun anggota ‘Aisyiyah yang memiliki integritas dan komitmen terhadap perjuangan dan cita-cita ‘Aisyiyah.

Sosok kader ‘Aisyiyah dengan kualifikasi kompetensi, integritas, dan komitmen yang tinggi, memanasifestasikan kualitas kepemimpinan yang diisyaratkan Allah dalam Al-Qur’an. (Nurdin, 2020)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:“ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Hadist Rosulullah SAW :

“Sebaik-baiknya pemimpin adalah mereka yang kamu cintai dan mencintai kamu, kamu berdoa untuk mereka dan mereka berdoa untuk kamu. Seburuk-buruk pemimpin adalah mereka yang kamu benci dan mereka membenci kamu, kamu melaknati mereka dan mereka melaknati kamu.” (HR Muslim).

Apabila organisasi memiliki konsep dan efektifitas secara jelas , sistematis dan terencana dalam mengembangkan suatu model pengkaderan yang dapat mewujudkan kontinuitas transformasi kader dan kepemimpinan, maka organisasi akan memiliki kader sebagai inti penggerak yang dapat menempatkan peranannya di Masyarakat..

Menurut Resmawati dalam Aisyiyah dan Peranannya Dalam Meningkatkan Derajat Perempuan, (Remiswal et al., 2021) menyatakan ; reformasi Islam yang dibawa oleh Aisyiyah telah membawa perubahan tentang pandangan terhadap wanita. Pengkaderan yang dilakukan oleh Aisyiyah bersama – sama menggerakkan dakwah amar ma’ruf di semua sendi kehidupan, untuk mewujudkan khoiru ummah.

### 3. Model Pengkaderan

Pada hakekatnya, model pengkaderan merupakan suatu sistem yang terstruktur dan berjenjang, memiliki arah dan tujuan yang jelas dan memiliki pedoman – pedoman pokok.

Mukrima dalam Model pengkaderan dalam organisasi Islam kemasyarakatan(Mukrimaa et al., 2016) adalah suatu pendekatan yang dirancang khusus untuk mengembangkan kader-kader yang berkompeten

dan berkualitas dalam konteks organisasi yang memiliki tujuan keagamaan serta kontribusi sosial. Berikut adalah komponen-komponen yang umumnya ada dalam model pengkaderan organisasi Islam kemasyarakatan :

#### 1. Pemahaman Agama dan Nilai-Nilai Islam

Membekali kader-kader dengan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, nilai-nilai moral, etika, dan tuntunan keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan.

#### 2. Pengembangan Karakter dan Akhlak Mulia

Mengedepankan pembentukan karakter yang kuat dan akhlak mulia dalam diri kader-kader, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang.

#### 3. Kepemimpinan Berlandaskan Islam

Mengajarkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam yang berfokus pada pelayanan, keadilan, amanah, dan berbagi tanggung jawab.

#### 4. Pemberdayaan Perempuan dan Inklusivitas

Memastikan partisipasi aktif perempuan dalam pengkaderan dan pemberian kesempatan yang setara dalam kepemimpinan serta pengambilan keputusan.

#### 5. Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan

Mengembangkan semangat pengabdian sosial dan kemanusiaan, sehingga kader-kader siap berkontribusi dalam membantu masyarakat yang membutuhkan.

#### 6. Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan

Menyediakan pelatihan dan pendidikan untuk mengembangkan keterampilan teknis, manajerial, dan komunikasi agar kader-kader mampu mengemban tugas dengan baik. Pelatihan dan bimbingan dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.

#### 7. Kesadaran Politik dan Sosial

Meningkatkan kesadaran politik dan sosial kader-kader agar mereka dapat memahami isu-isu kontemporer serta berkontribusi dalam perubahan positif di masyarakat.

#### 8. Partisipasi Aktif dalam Organisasi dan Masyarakat

Mendorong partisipasi aktif kader-kader dalam kegiatan organisasi serta berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

#### 9. Pengembangan Wawasan Global dan Multikultural

Mengajarkan wawasan global, multikultural, dan toleransi sebagai landasan dalam berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat.

#### 10. Pelatihan Kepemimpinan Berkelanjutan

Menyediakan program pelatihan kepemimpinan berkelanjutan untuk mengembangkan kader-kader sebagai pemimpin masa depan yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

#### 11. Etika dan Tanggung Jawab Sosial

Memastikan bahwa kader-kader memahami dan menerapkan etika dalam interaksi mereka serta merasa bertanggung jawab terhadap masyarakat.

#### 12. Pendidikan dan Bimbingan Rohani

Menyediakan pendidikan dan bimbingan rohani untuk memperkuat iman dan spiritualitas kader-kader dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Sejalan dengan itu Aisyiyah menghadapi masalah dan tantangan baru yang jauh lebih kompleks ketimbang di masa lalu. Dalam bidang pemikiran Islam, dihadapkan pada pandangan-pandangan keagamaan yang menimbulkan bias gender serta berbau dengan budaya masyarakat yang melahirkan diskriminasi dan melahirkan ketidakadilan bagi perempuan.

Demikian juga pandangan keagamaan yang cenderung radikal atau radikalisme keagamaan yang sering bersikap eksklusif, mengklaim pandangannya yang paling benar dan membawa muatan konflik dengan pihak lain yang sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai islam yang membawa muatan pada perdamaian, toleransi, ukhuwah, dan bersifat tengahan/moderat.

Penting untuk mengadaptasi model pengkaderan dengan nilai-nilai, tujuan, dan konteks organisasi Islam kemasyarakatan yang bersangkutan. Dengan melibatkan komponen-komponen di atas, organisasi Islam kemasyarakatan dapat menghasilkan kader-kader yang tidak hanya memiliki kompetensi, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi dalam memajukan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Sebuah pengkaderan tak luput dari manusianya sebagai unsur utama sebagai penggerak sebuah organisasi. Tanpa unsur utama ini tidak mungkin ada sebuah pengkaderan, apalagi pengkaderan ialah penyiapan SDM-nya

agar kelak menjadi pemimpin yang mampu membangun peran dan fungsi organisasi secara lebih baik dan juga siap berjuang untuk kepentingan organisasi, umat dan bangsa. (Abd Fatah & Rasai, 2021)

Pengkaderan merupakan suatu upaya sistematis untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM), kelompok, individu. Selain itu pengkaderan juga dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan organisasi untuk menjalankan tugas dalam konteks kekinian untuk mempersiapkan memasuki masa depan, mampu menyelesaikan masalah dan mampu merumuskan suatu pola penanggulangan terhadap masalah (problem solving) yang timbul didalamnya.

Sebagai organisasi perempuan Islam yang besar, Aisyiyah tentu memiliki berbagai model dan sistem pengkaderan untuk menciptakan kader – kader yang mampu menjadi pelopor, pelangsung dan penyempurna gerakan organisasi. Untuk itu, Aisyiyah berbagai bentuk pelatihan / model pengkaderan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman ideologi, wawasan dan ketrampilan berorganisasi.

Bentuk – bentuk pelatihan pengkaderan utama Aisyiyah adalah : Darul Arqam, Baetul Arqam, Qoryah Thoyyibah. Sedangkan bentuk – bentuk pelatihan / model pengkaderan lainnya adalah : Dzawil Qurba, Pelatihan MRA (Manageman Rukhani Aisyiyah) dan MRI (Manageman Rukhani Islami)

#### 4. Pengertian Aisyiyah

Aisyiyah adalah organisasi otonom perempuan Persyarikatan Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, dakwah amar makruf nahi

munkar dan tajdid, yang berasas Islam serta bersumber kepada Alqur'an dan As-Sunah.

Sesuai bunyi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga bab II pasal 5 ,ayat 1 dan 2 (Dan, 2012)

(1) 'Aisyiyah adalah Organisasi Otonom Khusus Persyarikatan Muhammadiyah.

(2) Organisasi Otonom Khusus adalah organisasi otonom yang seluruh anggotanya anggota Muhammadiyah dan diberi wewenang menyelenggarakan amal usaha yang ditetapkan oleh Pimpinan Muhammadiyah dalam koordinasi Unsur Pembantu Pimpinan yang membidangi sesuai dengan ketentuan yang berlaku tentang amal usaha tersebut.

Aisyiyah didirikan oleh Nyai Siti Walidah pada tanggal 27 Rajab 1335H / 19 Mei 1917 di Yogyakarta.(Lestari, 2019)

★ Mengapa bernama Aisyiyah ? Nama Aisyiyah terinspirasi dari nama salah seorang istri Rosulullah yang bernama Siti Aisyah, yang cerdas dan selalu mendampingi Rosulullah dalam berdakwah.

Sehingga Nyai Ahmad Dahlan berharap, Aisyiyah bisa meneladani sifat dan sikap Aisyah dalam kehidupannya dan selalu siap melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar dimanapun berada dan sampai kapan pun.(Autoridad Nacional del Servicio Civil, 2021)

Kondisi sosial saat itu, melarang perempuan untuk mengenyam Pendidikan, perempuan hanya boleh mengurus urusan domestic rumah tangga, namun Nyai Ahmad Dahlan dengan dukungan dari suaminya Kyai

Dahlan ingin mengubah paradigma itu. Keduanya malah mendorong para gadis dan perempuan untuk mengikuti pengkaderan dan pendidikan yang dirintisnya.

Kyai Dahlan berpesan kepada para murid dan sahabatnya agar berhati – hati dan Amanah dalam mengurus Aisyiyah. Jika kita membimbing, Insya Allah Asisyiyah mampu menjadi teman setia dalam berjuang di Persyarikatan.

#### 5. Aisyiyah Berkemajuan

Aisyiyah adalah organisasi gerakan perempuan yang berperan untuk mewujudkan kehidupan perempuan yang berkemajuan. Dalam Buku Risalah Perempuan Berkemajuan (Muthmainnah, 2019) Aisyiyah menyampaikan kriteria perempuan berkemajuan diantaranya :

1. Perempuan yang alam pikiran dan kondisi kehidupannya maju tanpa mengalami hambatan dan diskriminasi secara struktur alat ataupun kultural.
2. Perempuan yang mampu mengaktualisasikan keimanan, ketakwaannya kepada Allah swt, serta pengamalan amal salehnya dalam melaksanakan tugas kekhalfahannya secara leluasa, baik di ruang domestik maupun publik.

Perbedaan kodrati yang dimiliki perempuan seperti melahirkan dan menyusui tidak menjadi penghalang. Dengan hadirnya perempuan berkemajuan akan terjadi harmonisasi relasional antara laki-laki dan perempuan dengan bersumbu pada hablun min Allah wahablun min an-nas.

Untuk merealisasikan tiga visi tersebut, yaitu visi Islam Berkemajuan, Gerakan Pencerahan, dan Perempuan Berkemajuan, maka 'Aisyiyah telah merumuskan tujuh strategi sebagaiberikut; (a) pengembangan gerakan keilmuan; (b) penguatan keluarga sakinah; (c) reaktualisasi usaha praksis; (d) peran keumatan dan kemanusiaan; (e) peran kebangsaan; (f) posisi organisasi dan ideologisasi; (g) dinamisasi kepemimpinan.

Di era modern ini yang biasa kita sebut dengan revolusi industri 4.0 ini memiliki banyak perubahan signifikan dalam segala bentuk ranah kehidupan. Dalam hal inilah perempuan berperan penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena merekalah sebagai Al-Madrasah Al-Ula yang akan melahirkan para generasi tangguh masa depanbangsa. Yang mana didikan dan pijakan pertama seorang anak berawal dari seorang ibu yang melahirkannya.

★ Begitupun dengan 'Aisyiyah sebagai salah satu gerakan persyarikatan Muhammadiyah yang kini telah menwadahi perempuan terkait isu-isu kontemporer maupun pengembangan ilmu pengetahuan dengan literasi baca tulis yang sangat memiliki pengaruh signifikan pada pendidikan yang ada di Indonesia. Budaya literasi merupakan salah satu strategi yang efektif dan komprehensif dalam memulai bahkan mengembangkan ilmu pengetahuan untukmencerdaskan kehidupan umat. Maka peran perempuan penting dan dibutuhkan dalam rangka memberikan advokasi kepada masyarakat maupun generasi bangsa dalam kaitan dakwah dan perjuangan kaum perempuan sebagai status Ulil Albab.

Kedepannya perempuan bukan lagi menjadi fenomena yang di anggap sebagai makhluk yang lemah dan kurang berkemampuan serta di pandang sebelah mata oleh masyarakat. Melainkan, perempuanlah sebagai pondasi dan tonggak utama terhadap perkembangan mutu ilmu pengetahuan yang ada di Indonesia.(Arham, 2017)

Dalam Buku Risalah Perempuan Berkemajuan di sebutkan bahwa , ada 7 karakter Perempuan Berkemajuan , yaitu :

1) Iman dan takwa

Perempuan berkemajuan memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Iman teraktualisasi dalam sikap takwa, menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT atas segala yang diinginkan, karena Allah tuhan seru sekalian alam. seperti yang terkandung dalam Q.S Al Fatihah ayat 2 – 4

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

Artinya : “ Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Maha Pengasih dan Maha Penyayang . Yang menguasai hari pembalasan”

2) Taat beribadah

Perempuan berkemajuan akan menunjukkan sikap teguh dan konsekwen dalam beribadah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S Al Ahzab ayat 35 yang berbunyi :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ

وَالْحَشِيْعِيْنَ وَالْحَشِيْعَاتِ وَالْمُتَّصِدِّقِيْنَ وَالْمُتَّصِدِّقَاتِ  
وَالصَّيِّمِيْنَ وَالصَّيِّمَاتِ وَالْحَفِيْظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحَفِيْظَاتِ  
وَالذِّكْرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَالذِّكْرَاتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّ اَجْرًا  
عَظِيْمًا

Artinya: “ Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”

### 3) Akhlakul karimah

Memiliki akhlakul karimah tercermin dalam perilaku sehari – hari. Perempuan berkemajuan yang beriman akan memiliki akhlakul karimah yang merupakan wujud kesempurnaan iman. Perempuan yang memiliki akhlakul karimah memberikan keteladan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Firman Allah dalam Q.S Al Qolam ayat 4, yang berbunyi :

وَ اِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau benar – benar berbudi pekerti luhur

### 4) Berfikir tajdid

Berfikir tajdid adalah mampu berfikir kritis, mengaktualisasikan Islam ditengah perkembangan zaman,

mampu menyelesaikan masalah dengan memilih alternatif terbaik.

Hal ini Sesuai dengan firman Allah Q.S Azzumar ayat 39

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلٌ صٰٓخِرٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “ Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui”

#### 5) Bersikap wasathiyah

Perempuan berkw:majuan berpikiran moderat, berpegang teguh pada kebenaran yang diyakini. Firman Allah dalam Q. S Al Baqarah ayat 143, yang berbunyi :

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شٰهَدًاۙ عَلٰى النَّاسِ وِيَكُوْنُ الرَّسُوْلُ عَلَيْنٰكُمْ شٰهِيْدًاۙ وَّمَا جَعَلْنَا الْفِئْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَاۙ اِلَّا لِنَعْلَمَۙ مَنْ يَّتَّبِعِ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلٰى عَقْبَيْهِۙ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةًۙ اِلَّا عَلٰى الَّذِيْنَ هَدٰى اللّٰهُ وَّمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْۙ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرٰءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya : Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat “ pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”

#### 6) Amaliyah Sholikhah

Amal sholeh sebagai perwujudan iman dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Orang yang melaksanakan amal sholeh,

allah akan memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Q.S An Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

#### 7) Sikap inklusif

Sikap inklusif Perempuan berkemajuan adalah terbuka dengan siapa pun dalam relasi sosial dan selalu menebarkan kebaikan dimanapun berada. Sesuai Q.s Al Hujurat ayat 13 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثَىٰ وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗٔٓ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”

#### a) Visi dan Misi Pengkaderan Aisyiyah

Dalam buku Sistem Pengkaderan Aisyiyah disampaikan visi dan misi pengkaderan Aisyiyah .

##### 1. Visi Pengkaderan Aisyiyah

Visi pengkaderan Aisyiyah difokuskan pada terwujudnya Islam sebagai rahmatan lil’alamin, menuju

terbinanya keluarga Sakinah sebagai sendi dan syarat mutlak terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar – benarnya.

Secara khusus, visi pengkaderan aisyiyah diarahkan pada terwujudnya kualitas dan kuantitas kader yang memiliki integritas, kompetensi keagamaan dan keilmuan, militansi, ghiroah perjuangan, sikap dan tindakanyang berpegang pada nilai – nila Islam yang berkemajuan.

## 2. Misi Pengkaderan Aisyiyah

Misi Pengkaderan Aisyiyah dalam Misi majelis kader Aisyiyah ( PPA, 2016 ) adalah :

- 1) Menegakkan dan menyebarkan Islam dengan berlandaskan pada keyakinan tauhid, bersumber pada Al Qur'an dan sunnah Rosul secara benar.
- 2) Mewujudkan kehidupan Islami dalam seluruh aspek kehidupan
- 3) Menggalakkan pemahaman Islam dengan menggunakan akal sehat yang dijiwai ruh Islami
- 4) Menciptakan semangat amar ma'ruf nahi mungkar dengan melibatkan seluruh potensi masyarakat baik pria maupun Wanita dalam mencapai tujuan organisasi.
- 5) Menyiapkan kader – kader Aisyiyah yang memiliki ideologi, jiwa persyarikatn dan kepemimpinan yang kuat, menguasai ilmu tekhnologi, ketrampilan dan informasi, mengemban

misi organisasi, sehingga tercapai tujuan organisasi dan tujuan persyarikatan.

- 6) Menyiapkan kader – kader aisyiyah yang memiliki kompetensi, integritas dan komitmen yang kuat sebagai kader organisasi, kader persyarikatan, kader umat dan bangsa.

Visi dan misi pengkaderan Aisyiyah yang diterapkan , menurut peneliti akan mampu mewujudkan khoiru ummah di Kabupaten Tegal.

b) Tujuan Pengkaderan Aisyiyah

Tujuan pengkaderan Aisyiyah adalah terbentuknya kader Aisyiyah yang memiliki ruh ( spirit ) , integritas, dan kompetensi sehingga dapat berperan sebagai kader organisasi, kader persyarikatan, kader umat, kader bangsa dan kader kemanusiaan.(Oscier et al., 2008)

c) ★ Sasaran Pengkaderan Aisyiyah

Perkaderan yang dilaksanakan oleh Aisyiyah merupakan pembinaan personal dan anggota pimpinan secara terprogram dan sistematis dalam mewujudkan tujuan organisasi. Pembinaan ini bisa dalam bentuk dalam pembinaan kader maupun peningkatan kualitas kader.

Dengan demikian sasaran Pengkaderan Aisyiyah meliputi :

1) Pembentukan kader

Sasaran pembentukan kader adalah ;

1. Anggota Aisyiyah di semua jenjang organisasi

2. Pegawai putri dan istri pegawai, baik edukatif maupun administrative pada Amal Usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah.

3. AMM putri

2) Peningkatan kualitas kader

Sasaran peningkatan kualitas kader adalah :

1. Pimpinan Aisyiyah di semua jenjang organisasi
2. Pimpinan Amal Usaha Aisyiyah

d) Macam – macam Pengkaderan Aisyiyah

Dalam Sistem Pengkaderan Aisyiyah (SPA) ada dua jenis pengkaderan , yaitu pengkaderan utama dan pengkaderan fungsional. Pengkaderan utama pada dasarnya merupakan kaderisasi pokok dalam bentuk pembinaan dan pelatihan untuk menyatukan visi , pemahaman ideologis dan aksi gerakan yang diselenggarakan oleh Pimpinan Persyarikatan atau MPK disetiap jenjang organisasi. Bentuknya Baetul Arqam.

Pengkaderan selain Baetul Arqam, masuk dalam jenis pengkaderan fungsional..

Jenis dan bentuk pengkaderan Aisyiyah dalam Sistem Pengkaderan Aisyiyah ada 4 macam , yaitu :

1. Pengkaderan Informal

Pengkaderan informal merupakan kegiatan pengkaderan yang dilakukan secara tidak resmi dalam interaksi kehidupan antar anggota, pimpinan maupun kader, tanpa perencanaan

sistematik baik kurikulum, metode, waktu maupun tempatnya, seperti : pembinaan keluarga Sakinah, pembinaan kehidupan Islami, pembinaan keluarga Islami melalui Qoryah Thoyyibah.

## 2. Pengkaderan Formal

Pengkaderan formal adalah pengkaderan yang dilakukan melalui pelatihan dalam berbagai macam bentuk dan jenis, terencana, sistematis baik metode, waktu maupun kurikulum, seperti : Baetul Arqam, Pelatihan Kepemimpinan Calon Pimpinan Aisyiyah, LIA Baetul Arqam

## 3. Pengkaderan Non Formal

Pengkaderan non formal merupakan pengkaderan yang dilaksanakan secara terprogram diluar kegiatan pelatihan.

Bentuk – bentuk pengkaderan non formal, antara lain : Penataran pimpinan, penyegaran atau revitalisasi, pengajian Ramadhan, pengajian khusus.

## 4. Pengkaderan Khusus

Pengkaderan khusus adalah bentuk pengkaderan yang secara khusus menyiapkan kader – kader Aisyiyah melalui berbagai macam dan jenis pengkaderan secara komprehensif. Bentuk pengkaderan khusus dirancang melalui Pondok Pesantren dan Sekolah Kader.

## 6. Konsep Khoiru Ummah

Gerakan Islam telah lama menyadari potensial besar perempuan dalam memberikan kontribusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Salah satu organisasi perempuan Islam yang telah berperan aktif dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berkualitas adalah Aisyiyah

Aisyiyah menjadi salah satu organisasi Islam yang ada di Indonesia, dalam usianya satu abad lebih memberikan kontribusi memajukan bangsa dan negara dalam segala lini kehidupan, dalam rangka mewujudkan khoiru ummah. Seperti tercantum dalam firman Allah Q.S. Ali Imron ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ<sup>قُل</sup> مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.

Jika dicermati dengan seksama QS Ali imron 3: 110, konsep khoiru ummah memuat tiga aspek utama,(Syawal & Darman, 2022) yaitu : *pertama*, amr bi al-ma`ruf. *Kedua*, nahyan al-munkar.

*Ketiga*, tu`minûna billah. Tiga dimensi tersebut saling terkait dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain, jika menginginkan predikat khoiru ummah harus melakukan ketiga dimensi tersebut. Tidak hanya cukup dengan pengakuan secara lisan, atau bahkan tidak hanya sampai pada mendirikan shalat, puasa, zakat, melakukan perjalanan spritual dalam hal ini

berhaji, berusaha sebisa mungkin untuk tidak mencoba hal-hal yang diharamkan dan berupaya menempuh jalan yang dihalalkan oleh Allah dalam memperoleh sesuatu.

Lebih dari itu, ia mampu serta sanggup mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan sesuai tupoksi masing-masing, dan menghalangi untuk berbuat kemaksiatan dan menjadikan agama Allah sebagai pegangan serta menjauhi hal yang dapat menimbulkan perpecahan.

Menurut Haedar dalam A.H.Kholis ( 29 Oktober 2021 ), ada 4 kriteria menjadi generasi khoiru ummah, yaitu *pertama*, umat yang terbaik adalah orang-orang yang memiliki karakter akhlak karimah (akhlak mulia) yaitu baik, jujur, terpercaya, dan menjadi orang yang tau mana yang baik dan buruk.

*Kedua*, khoiru ummah adalah umat yang memiliki sifat atau karakter cinta ilmu dan cinta profesi. Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Alaq adalah iqra' atau menyeru untuk membaca. Bagaimana agar umat bisa menjadi generasi yang biasa membaca, menulis, berpikir, berani menguasai ilmu hal itulah yang dinamakan generasi iqra'.

*Ketiga*, orang yang memiliki manfaat dalam kehidupannya.

Khairunnas anfaahum linnas, orang terbaik adalah orang yang memberi manfaat bagi orang lain, manfaat bagi keluarganya, manfaat bagi masyarakat, bagi bangsa dan negara, bahkan kemanusiaan semestinya.

*Keempat*, umat yang terbaik adalah orang yang bermakna di dunia dan di akhirat. Karena bekal terbaik adalah amal sholeh dan jadilah generasi yang sholeh dan sholehah,"

Menurut Shihab *dikutip* dari Nasution, D.Ariyanto (Nasution, 2020) berpendapat bahwa konsep *khaira ummah* ialah umat terbaik yang dikeluarkan atau diwujudkan untuk manusia sejak nabi Adam hingga akhir zaman dan menjadi suatu keistimewaan bagi umat Islam karena umat Islam// tidak pernah bosan untuk terus menerus berbuat yang makruf, mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah dengan iman yang benar serta bersatu dan berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai beraf.

Menurut Shihab, peluang untuk menjadi *khairu ummah* dimiliki oleh umat Islam sejak dahulu yang mengerjakan tiga persyaratan dan juga dimiliki oleh *Āhli kitāb* jika mereka mempunyai keimanan sama seperti keimanan orang Islam. (Bruns et al., 1974).

Secara etimologi Bahasa arab, *khairu* berarti yang terbaik atau ideal, *ummah* artinya masyarakat atau bangsa. Sedangkan secara epistemologi prinsip-prinsip dasar yang digunakan untuk mengupayakan terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang ideal atau terbaik, yaitu masyarakat yang mampu melaksanakan tugas-tugas amar ma'ruf nahi munkar. (Chamidi, 2018).

Dalam tafsirnya Hamka di salin dari pendapat H Ummah, menjelaskan makna dari surah Ali Imran ayat 110 yakni: kamu menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan diantara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi bahwa kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik umat, karena kamu memenuhi ke tiga syarat: amar makruf, nahi munkar, iman kepada Allah, ketiganya inilah yang menjadi sebab kamu disebutkan

yang sebaik-baik umat. Kalau yang ketiga tidak ada niscaya kamu bukanlah yang sebaik-baik umat, bahkan mungkin menjadi seburuk-buruk umat.

Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa untuk menjadi umat terbaik umat islam harus memenuhi *tiga syarat yakni; amar makruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah*. Dengan ketiga syarat tersebut umat islam akan menjadi umat terbaik di muka bumi, dan tanpa memenuhi ketiga syarat tersebut niscaya umat islam tidak bisa disebut umat terbaik bahkan kebalikan dari umat terbaik. Sebagai umat terbaik sudah sangat perlu untuk umat islam melakukan hal-hal baik sebagaimana yang telah dituangkan Allah dalam Al-Qur'an, sikap yang baik serta merta diperintahkan guna menghadirkan karakter yang baik pada umat. Di samping melakukan perbuatan yang baik, diperintahkan juga bagi sebuah golongan umat . (Turnbull et al., 2004)

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat di simpulkan bahwa pengertian khoiru ummah adalah :

- 1) Bangsa atau umat yang terbaik ,yang memiliki tatanan kehidupan bermasyarakat dan mampu melaksanakan tugas mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran
- 2) Umat yang secara konsisten dan istiqomah melaksanakan berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar tanpa bosan selama hidup di dunia.
- 3) Umat yang beriman kepada Allah dan mampu menghadirkan karakter yang baik.

Ciri – ciri khoiru ummah ditegaskan dalam Q.S Al Baqoroh 104 : (Robert & Brown, 2004)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “ Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, mengajak yang ma’ruf dan mencegah perbuatan mungkar. Dan merekalah orang – orang yang beruntung.

Dalam ayat tersebut diatas disebutkan “ segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, maka khoiru ummah adalah :umat yang suka dan senang melakukan kebaikan, memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar . Umat yang selalu mengajak hal – hal yang ma’ruf bukan menjadi perusak bagi lingkungan dan masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa konsep "Khoiru Ummah" adalah aspirasi atau tujuan yang mulia, dan bukan suatu klaim absolut bahwa umat muslim secara kolektif selalu mencapai standar ini dalam sejarah atau dalam praktik sehari-hari. Ini adalah panggilan untuk terus berusaha menjadi lebih baik dan berkontribusi positif bagi kemanusiaan. (Gudiño León. et al., 2021)

Di antara tujuan utama dari konsep "Khoiru Ummah" adalah mewujudkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi pada kebaikan dan kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat.

Khoiru ummah yang senantiasa dijadikan semboyan dan tujuan hidup secara sosiologis bagi umat Islam adalah karena kata khoiru ummah

disebutkan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an yang menunjukkan dan menyebutkan bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Umat Islam mempunyai status yang tinggi di tengah - tengah manusia.

Menurut Muhtarom ( Februari,2017 ) dalam ciri – ciri khoiru ummah adalah :

- 1) Menyuruh kepada yang makruf (baik);
- 2) Mencegah dari yang mungkar (jahat);
- 3) Beriman bertakwa kepada Allah SWT.
- 4) Tidak durhaka dan tidak mau melampaui batas-batas kewenangan dan Kekuasaannya
- 5) Menyegerakan diri untuk berbuat baik.

Mendasari ciri – ciri khoiru ummah diatas, menunjukkan bahwa Islam adalah satu Addin (agama) yang mengandung ajaran kemasyarakatan yang menghendaki kehidupan bermasyarakat yang aman dan sejahtera. Maka, khusus tentang menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, seharusnya seorang muslim yang berciri khoiru ummah semestinya tidaklah cukup menjadi seorang yang baik saja, atau yang hanya hidup untuk kebaikan, keselamatan dan kebahagiaan dirinya, melainkan ia juga harus dapat memberi manfaat pada diri orang lain. Setidaknya ia mau menyuruh orang lain agar berbuat baik, seperti kebaikan yang diperbuatnya sendiri untuk dirinya.

Demikian pula, tidaklah cukup seorang yang berpredikat khairu ummah itu hanya sekedar mencegah dirinya sendiri berbuat kejahatan (mungkar), tetapi iapun harus pula mau melarang orang lain supaya tidak melakukan kejahatan, kemungkaran dan penyimpangan-penyimpangan.

Dalam konteks Islam, istilah ini merujuk pada tujuan akhir umat Islam untuk menjadi masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa bentuk – bentuk dari khoiru ummah:

1. Keadilan Sosial: Masyarakat yang adil, di mana hak-hak individu dan kelompok dihormati dan dilindungi, tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, atau gender.
2. Kesejahteraan Ekonomi: Masyarakat yang sejahtera ekonominya, dengan distribusi kekayaan yang merata, menghindari eksploitasi, dan memperhatikan kebutuhan semua lapisan masyarakat.
3. Ketahanan dan Keamanan: Masyarakat yang aman dan tenteram, baik dalam skala mikro maupun makro, dengan perlindungan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan individu.
4. Pendidikan dan Pengetahuan: Masyarakat yang berorientasi pada pendidikan dan pengetahuan, dengan akses pendidikan yang merata, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal.

5. Etika dan Moralitas: Masyarakat yang dijalani oleh nilai-nilai etika dan moralitas yang tinggi, di mana perilaku yang baik dan jujur dihargai dan dipraktikkan.
6. Kepemimpinan yang Adil: Adanya pemimpin yang adil dan bertaqwa yang memimpin dengan kebijakan yang mengedepankan kepentingan masyarakat.
7. Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial: Masyarakat yang peduli terhadap kesehatan dan kesejahteraan semua anggota, dengan akses pelayanan kesehatan yang memadai.
8. Kerjasama dan Solidaritas: Masyarakat yang saling bekerja sama, membantu satu sama lain, dan berbagi tanggung jawab dalam mengatasi berbagai persoalan.
9. Perlindungan Lingkungan: Masyarakat yang sadar akan pentingnya perlindungan lingkungan, menjaga kelestarian alam, dan berkontribusi dalam pelestarian alam.
10. Toleransi dan Keharmonisan: Masyarakat yang memiliki keragaman budaya dan agama, namun tetap hidup dalam keharmonisan, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi toleransi.
11. Kebebasan Beragama dan Berpendapat: Masyarakat yang menghormati kebebasan beragama dan berpendapat, serta memungkinkan individu untuk berbicara dan berpendapat tanpa rasa takut.
12. Pengembangan Potensi Individu: Masyarakat yang mendorong pengembangan potensi individu, sehingga setiap orang dapat memberikan kontribusi terbaiknya untuk masyarakat.

13. Pemberdayaan Perempuan: Masyarakat yang memberdayakan perempuan dan mengakui peran serta kontribusi mereka dalam semua aspek kehidupan.

Bentuk-bentuk *khoiru ummah* ini mencerminkan visi ideal masyarakat yang diinginkan dalam ajaran Islam. Meskipun mungkin sulit untuk mencapai sepenuhnya, konsep ini menjadi panduan untuk mengarahkan upaya dalam membentuk masyarakat yang lebih baik dan lebih Islami.

#### **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian Penelitian yang relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang akan diteliti. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan merupakan kajian yang benar – benar valid. Berdasarkan telaah yang sudah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, maka ada beberapa pembahasan yang dibahas :

*Pertama*, tesis dari Dwi Kartika dalam sistem perkaderan Aisyiyah melalui perkaderan informal, perkaderan formal, nonformal dan perkaderan khusus. Perkaderan informal merupakan sebuah kegiatan perkaderan yang dilakukan secara tidak resmi dalam suatu interaksi kehidupan anggota, pimpinan maupun kader, tanpa adanya perencanaan sistematis, baik kurikulum, metode, waktu dan tempat

*Kedua* skripsi dari Asma Ul Husna dalam organisasi Aisyiyah dan kontribusinya dalam bidang sosial dan keagamaan. Dalam bidang sosial Aisyiyah melakukan kegiatan santunan untuk anak – anak, yatim piatu dan

perempuan. Dibidang keagamaan Aisyiyah mengintensifkan kegiatan – kegiatan pengajian, safari kurban dan tabligh akbar. Kegiatan -kegiatan itu

*Ketiga*, tesis dari Abduloh dalam konsep khoiru ummah dalam membantuk karakter mahasiswa, konsep khoiru ummah dalam membentuk karakter dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan. Hanya manusia unggul ( khoiru ummah) sajalah yang dapat menciptakan perubahan melalui Gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar.

*Keempat*, jurnal dari Faqih El Ilmi Nasution dalam Konsep Khoiru Ummah menurut M.Shibab dan M.Yunus. Khoiru ummah sebagai umat Islam yang lahir ke dunia dengan budi pekerti yang baik serta tingkah laku yang elok dan itu dikerjakan semata – mata karena Allah.

*Kelima*, artikel dari Imam taufik Al Khotob dalam kaderisasi pada masa Rosulullah, proses kaderisasi dapat berjalan manakala adanya orang yang mengkader, materi pengkaderan dan obyek pengkaderan. Jika ketiga unsur ini ada, maka proses pengkaderan akan dapat dilaksanakan, meski dalam bentuk yang paling sederhana. Pengkaderan yang dilaksanakan secara sederhana dan tepat sasaran akan membuahkan hasil yang lebih baik.

### C. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas.

#### 1. Kerangka Teoritis

##### a. Prinsip – Prinsip Model Pengkaderan Khoiru Ummah

Ada beberapa prinsip model pengkaderan khoiru ummah , yaitu :

##### 1. Integrasi ajaran agama dalam pengembangan kader

Islam adalah agama yang diwariskan oleh Allah melalui para rasul-Nya, dimulai dari nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW sebagai penutup. Pandangan ini mengakui peran dan petunjuk ilahi yang terus menerus mengalir ke dalam perjalanan sejarah manusia, membawa rahmat dan petunjuk.

Menurut Hamim, bahwa ajaran Islam, diperoleh dari al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan sunnah Rasul, adalah sumber utama bagi kehidupan manusia. Dalam pandangan Muhammadiyah, ajaran tersebut bukanlah sekadar norma keagamaan, tetapi panduan konkret yang mengarahkan manusia menuju kesejahteraan material dan spiritual, baik dalam dunia maupun akhirat. Paradigma Sumber ini menggaris bawahi pentingnya mengamalkan ajaran agama dalam keseharian dengan berpegang pada Al-Qur'an dan As-sunnah.

Pandangan ini mengakui peran dan petunjuk ilahi yang terus menerus mengalir ke dalam perjalanan sejarah manusia, membawa rahmat dan petunjuk. Muhammadiyah mengartikulasikan bahwa ajaran Islam tidak hanya relevan dalam dimensi spiritual, tetapi juga memiliki implikasi dalam kehidupan dunia, termasuk urusan-urusan yang diatur oleh manusia. Dalam paradigma ini, Muhammadiyah mendorong umatnya untuk mengintegrasikan ajaran agama ke dalam segala aspek kehidupan. (Anwar & Sabara, 2012)

Prinsip – prinsip pengembangan kader , diantaranya : pertama, pendidikan agama. Dengan menyediakan pendidikan agama

yang mendalam untuk membentuk pemahaman nilai – nilai Islam dan tata cara hidup Islami; kedua ; Pendidikan moral, dengan menerapkan prinsip – prinsip moralitas Islam dalam setiap pengembangan kader, seperti kejujuran, kasih sayang dan etika dalam berinteraksi; ketiga; Pendidikan karakter, dengan cara membangun karakter Islami dalam diri kader, termasuk sifat rendah hati, kesabaran, keikhlasan dan tanggung jawab; keempat; pemahaman khoiru ummah, mengajarkan konsep khoiru ummah dalam Islam dan pentingnya peran kader dalam mewujudkannya

## 2. Pemberdayaan Perempuan dalam model pengkaderan

Pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan.

Menurut Haramain ( 2015 ) dalam dakwah Pemberdayaan Perempuan, menyampaikan bahwa peran ganda perempuan menunjukkan urgensi eksistensi mereka bagi pribadi, rumah tangga dan masyarakat. Potensi perempuan, baik dalam aspek domestik atau

sebagai individu yang bekerja merupakan faktor mendasar dalam menentukan dinamika strategi gender.

Pemberdayaan dapat diterapkan melalui teknologi terapan dan inovatif, perlindungan bagi perempuan dalam pelaksanaan pengkaderan. Kegiatan peningkatan kualitas kader serta peningkatan penguatan ideologi dan keIslaman, serta peningkatan skill perempuan dalam setiap level kehidupan dapat mendorong perempuan untuk lebih aktif berpartisipasi di setiap level kehidu. Dengan ini, strategi dakwah terhadap pemberdayaan perempuan akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan meningkatkan Peran Perempuan dalam pengkaderan.

### 3. Pendidikan karakter dan etika Islam dalam proses pengkaderan

Pendidikan etika dan karakter dalam proses pengkaderan sangat penting untuk membentuk kader-kader yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga memiliki integritas, moralitas, dan kepribadian yang kuat

Pendidikan karakter dapat di lakukan dengan menyampaikan nilai-nilai dasar Islam yang akan menjadi landasan dalam pembentukan karakter kader, misalnya keteladanan Rasulullah dan prinsip-prinsip akhlak Islami serta memberikan pelatihan tentang etika dan norma-norma perilaku Islami dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan mengambil keputusan.

### 4. Pembinaan kepemimpinan berbasis nilai – nilai Islam

Pembinaan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam merupakan aspek penting dalam implementasi model pengkaderan untuk mewujudkan khoiru ummah.

### 1. Devinisi Kepemimpinan Dalam Islam

Definisi kepemimpinan dalam Islam mencakup konsep yang lebih luas daripada sekadar posisi atau wewenang formal. Kepemimpinan dalam Islam mencakup aspek moral, etika, spiritual, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Berikut adalah definisi umum tentang kepemimpinan dalam Islam:

Kepemimpinan dalam Islam adalah sebuah peran atau tanggung jawab yang dijalankan oleh individu yang memiliki kualitas moral, etika, dan spiritual yang tinggi, untuk mengarahkan dan melayani masyarakat dengan keadilan, kebijaksanaan, dan sikap berempati berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pemimpin dalam Islam diharapkan menjadi teladan dalam perilaku, mengedepankan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kesetaraan, dan pelayanan, serta berupaya mewujudkan kemaslahatan umum dan menciptakan kondisi yang mendukung pencapaian khoiru ummah. (Fansuri et al., 2011)

Definisi ini menekankan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berfokus pada posisi atau peran formal, tetapi lebih pada karakter dan perilaku individu yang memimpin. Pemimpin dalam Islam diharapkan memiliki tanggung jawab moral untuk memenuhi

kebutuhan dan kemaslahatan masyarakat serta mengemban tugas pelayanan dengan sikap yang penuh rasa tanggung jawab dan integritas.

## 2. Nilai – Nilai Islam sebagai dasar Kepemimpinan

Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, kesetaraan, dan rahmat menjadi landasan dalam pembinaan kepemimpinan.

Dasar kepemimpinan dalam islam menurut Marzuki dalam Nilai – nilai kepemimpinan Islam , yang harus dijadikan landasan dalam berorganisasi. Diantaranya sebagai berikut: Pertama, tidak mengambil orang kafir atau orang yang tidak beriman sebagai pemimpin bagi orang-orang muslim. Bagaimanapun, hal itu akan dapat mempengaruhi kualitas keberagaman rakyat yang dipimpinnya,

Kedua, pemimpin harus mempunyai keahlian di bidangnya, pemberian tugas atau wewenang kepada yang tidak berkompeten akan mengakibatkan rusaknya pekerjaan, bahkan organisasi yang menaunginya. Sebagaimana sebuah hadits: “Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, tunggulah masa kehancurannya.” (HR. Buchori-Muslim)

Ketiga, pemimpin harus bisa diterima (acceptable), mencintai dan dicintai ummatnya, mendo’akan dan dido’akan oleh ummatnya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “sebaik-baik pemimpin

adalah mereka yang kamu cintai dan mencintai kamu. Kamu berdoa untuk mereka dan mereka berdo'a untuk kamu. Seburuk-buruk pemimpin adalah mereka yang kamu benci, dan mereka membenci kamu. Kamu melaknati mereka dan mereka melaknati kamu.” (HR. Muslim).

Keempat, pemimpin harus mengutamakan membela dan mendahulukan kepentingan ummat, menegakkan keadilan, melaksanakan syariat, berjuang menghilangkan segala bentuk kemungkar, kekufuran, kekacauan dan fitnah.

### 3. Relevansi Nilai-Nilai Islam dalam Kepemimpinan

#### 1. Kepemimpinan Berdasarkan Keadilan

Penerapan prinsip-prinsip keadilan dalam pengambilan keputusan dan perlakuan terhadap semua individu.

#### 2. Kepemimpinan Berempati dan Peduli

Bagaimana kepemimpinan berlandaskan sikap empati, perhatian, dan pelayanan kepada umat.

#### 3. Kepemimpinan dengan Integritas dan Amanah

Pentingnya membangun kepemimpinan yang tulus dan jujur, serta menjaga amanah dalam tugas dan tanggung jawab.

### 4. Strategi Pembinaan Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam :

#### 1. Pendidikan Kepemimpinan Islami

Implementasi pendidikan yang mencakup ajaran Islam dalam kepemimpinan, etika, dan praktik pengambilan keputusan.

## 2. Pelatihan Praktis dalam Berkepemimpinan

Menyediakan pelatihan keterampilan kepemimpinan praktis dengan mengedepankan prinsip-prinsip Islam.

## 3. Pembinaan Karakter Kepemimpinan

Bagaimana mengembangkan karakter pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, termasuk keteladanan dan integritas.

